

Meningkatkan Kesadaran Moral Ekologis melalui Aktivitas Harian Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Marianus Teti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Sinar Pancasila

Email: tetimarianus343@gmail.com

Korespondensi penulis: tetimarianus343@gmail.com *

Abstract: *This study aims to explore daily activities that can improve ecological moral awareness among students of the Primary School Teacher Education Study Program (PGSD). Using a descriptive qualitative approach, the study focuses on students' daily behaviors such as waste management, energy conservation, and participation in environmental programs. The results show that consistent small habits can shape strong ecological awareness and impact students' character and pedagogical competence. The development of ecological moral awareness is not only essential for students' personal identity formation but also forms the foundation for instilling character education in elementary school students.*

Keywords: *Daily Activities; Ecological Morality; Environmental Education; PGSD Students.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk aktivitas harian yang dapat meningkatkan kesadaran moral ekologis mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memfokuskan pada perilaku sehari-hari mahasiswa seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kesadaran ekologis yang tinggi dan berdampak pada karakter serta kompetensi pedagogis mahasiswa. Kesadaran moral ekologis yang terbangun ini tidak hanya penting untuk pembentukan jati diri mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata kunci: Aktivitas Harian; Mahasiswa PGSD; Moral Ekologis; Pendidikan Lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan menjadi krisis moral manusia modern yang perlu direspons melalui pendidikan yang bermakna. Mahasiswa sebagai calon guru memiliki tanggung jawab moral untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis. Pendidikan lingkungan dalam konteks PGSD di STKIP Sinar Pancasila penting untuk menciptakan guru-guru yang sadar ekologis dan mampu menginspirasi siswa melalui keteladanan nyata (Keraf, 2010).

Dalam era globalisasi dan industrialisasi yang pesat, persoalan kerusakan lingkungan bukan hanya menjadi isu ekologis, melainkan juga merupakan krisis moral dan spiritual umat manusia. Permasalahan seperti perubahan iklim, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta meningkatnya limbah plastik mencerminkan lemahnya tanggung jawab moral manusia terhadap alam sebagai rumah bersama (*common home*). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan etis. Oleh karena itu, pendidikan moral ekologis menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi yang mencetak calon-calon pendidik.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Sinar Pancasila memiliki peran strategis sebagai calon guru yang akan mendidik generasi muda pada usia dasar. Masa ini adalah masa emas dalam pembentukan karakter anak, termasuk kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Oleh sebab itu, pembentukan karakter ekologis bagi mahasiswa PGSD STKIP Sinar Pancasila tidak bisa ditunda. Penguatan kesadaran moral ekologis pada mereka akan sangat menentukan kualitas pembelajaran yang mereka berikan di sekolah dasar nantinya. Guru yang sadar lingkungan tidak hanya akan mengajarkan materi lingkungan, tetapi akan menjadi teladan hidup yang menginspirasi peserta didik dalam menjaga bumi.

Kesadaran moral ekologis tidak terbentuk secara instan. Ia dibangun melalui proses pembiasaan, refleksi, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas harian mahasiswa, seperti penggunaan air dan listrik secara bijak, membuang sampah pada tempatnya, meminimalisir penggunaan plastik, serta keterlibatan dalam program kebersihan kampus, adalah contoh nyata yang bisa dijadikan basis pembentukan karakter ekologis. Aktivitas-aktivitas ini bila dilakukan secara konsisten dan disadari sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap lingkungan, akan menjelma menjadi kebiasaan baik yang mengakar dalam diri mahasiswa.

Selain itu, konteks kampus sebagai lingkungan belajar juga sangat menentukan terbentuknya budaya ekologis. Kampus yang memiliki regulasi dan program lingkungan berkelanjutan akan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar, berpartisipasi, dan menumbuhkan kepekaan ekologis secara alami. Menurut (Sterling, 2001), pendidikan berkelanjutan di perguruan tinggi harus bersifat transformatif dan kontekstual. Artinya, pendidikan tidak semata-mata menyampaikan pengetahuan, tetapi menanamkan kesadaran dan mengubah perilaku secara nyata.

Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya menggali dan mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas harian mahasiswa PGSD STKIP Sinar Pancasila yang berdampak terhadap peningkatan kesadaran moral ekologis mereka. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya mengamati perilaku eksternal, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai ekologis diinternalisasi melalui tindakan sederhana dan refleksi pribadi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran dan aktivitas kampus yang lebih ekologis, serta menjadi referensi penting dalam pengembangan kurikulum PGSD yang responsif terhadap isu-isu lingkungan hidup.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa dalam menjaga lingkungan. Peneliti (Wals, A. E. J., & Jickling, 2002) menyoroti bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan lingkungan kampus dapat mentransformasi cara berpikir

mereka secara etis terhadap alam. Peneliti (Sumartono, 2016) menggarisbawahi pentingnya aktivitas harian sebagai sarana internalisasi nilai, terutama dalam konteks pendidikan karakter ekologis. Sementara itu, penelitian (Palmer, 1998) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesadaran ekologis cenderung lebih berhasil dalam menanamkan kepedulian lingkungan kepada siswa di sekolah dasar. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk aktivitas harian yang secara nyata membentuk kesadaran moral ekologis mahasiswa PGSD STKIP Sinar Pancasila di perguruan tinggi lokal seperti STKIP Sinar Pancasila.

Permasalahan utama dalam konteks ini adalah rendahnya kesadaran moral ekologis sebagian mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar. Kondisi ini terlihat dari masih kurangnya konsistensi dalam menjalankan praktik-praktik ekologis sehari-hari serta minimnya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam gaya hidup dan proses pembelajaran. Lingkungan kampus yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan budaya ekologis juga menjadi tantangan tersendiri. Padahal, mahasiswa PGSD seharusnya menjadi model nilai-nilai keberlanjutan bagi peserta didik di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk aktivitas harian mahasiswa PGSD STKIP Sinar Pancasila dalam membentuk kesadaran moral ekologis?; Apa saja perubahan sikap dan nilai yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas harian tersebut? Bagaimana dampak pembentukan kesadaran moral ekologis terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik di sekolah dasar?

Tujuan dari penulisan ini adalah: Mendeskripsikan bentuk aktivitas harian mahasiswa PGSD STKIP Sinar Pancasila yang berkontribusi dalam pembentukan kesadaran moral ekologis; Mengidentifikasi perubahan sikap dan nilai ekologis mahasiswa sebagai hasil dari aktivitas harian yang dijalankan secara konsisten; Menganalisis relevansi kesadaran moral ekologis yang terbentuk terhadap peran mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Moral Ekologis

Moral ekologis merupakan pandangan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis dan memiliki tanggung jawab etis menjaga keseimbangan alam (Keraf, 2010). Pandangan ini menekankan bahwa relasi manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga bersifat moral. Manusia tidak boleh memperlakukan alam hanya sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra hidup yang memiliki nilai intrinsik. Dalam kerangka ini, tindakan yang merusak lingkungan merupakan bentuk pelanggaran moral, karena merusak

keharmonisan ciptaan secara keseluruhan (Capra, 2007). Oleh karena itu, pendidikan moral ekologis menjadi kunci dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab etis terhadap alam.

Pendidikan Lingkungan di Perguruan Tinggi

Mengenai Pendidikan Lingkungan di Perguruan Tinggi, (Sterling, 2001) menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam pendidikan berkelanjutan, yang dimulai dari budaya kampus. Pendidikan tinggi harus menjadi contoh dalam membangun budaya hidup berkelanjutan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung praktik ekologis. Menurut (Wals, A. E. J., & Jickling, 2002) juga menekankan bahwa pendidikan lingkungan di perguruan tinggi perlu mengarah pada transformasi kesadaran mahasiswa melalui pengalaman langsung, keterlibatan dalam komunitas, dan penguatan nilai-nilai keberlanjutan. Kampus sebagai komunitas belajar harus menjadi miniatur masyarakat ekologis yang mendidik melalui keteladanan kolektif.

Mahasiswa PGSD STKIP Sinar Pancasila sebagai Agen Transformasi

Mahasiswa PGSD memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dalam pendidikan dasar. Sebagai calon guru, mereka diharapkan menjadi pionir nilai-nilai ekologis yang ditransfer ke peserta didik melalui praktik pembelajaran kontekstual dan keteladanan nyata (Palmer, 1998). Menurut (Tilaar, 2004), guru adalah agen transformasi budaya, sehingga penguatan nilai-nilai ekologis pada mahasiswa PGSD akan berdampak besar pada perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda. Mahasiswa PGSD harus dibekali dengan wawasan ekologis yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan moral, agar mereka mampu merancang pembelajaran yang mendorong cinta lingkungan sejak dini.

Aktivitas Harian sebagai Pendidikan Nilai

Mengenai aktivitas harian sebagai pendidikan nilai (Sumartono, 2016) menekankan bahwa pendidikan nilai tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau materi formal, tetapi melalui pembiasaan dan aktivitas harian. Aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, hemat energi, atau menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter ekologis. Melalui pembiasaan ini, mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai ekologis, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari hidup. Aktivitas harian yang bermuatan nilai akan membentuk habitus baru yang ekologis dan bertanggung jawab secara moral terhadap lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan Aktivitas Harian yang Ekologis

Aktivitas seperti memilah sampah, mematikan lampu ketika tidak digunakan, membawa botol minum sendiri, menggunakan transportasi ramah lingkungan seperti bersepeda atau berjalan kaki, serta membawa tas belanja dari rumah merupakan praktik harian yang

sederhana namun memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter ekologis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas mahasiswa PGSD STKIP Sinar Pancasila yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dalam menjalankan kebiasaan tersebut. Kampus yang menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan kebijakan bebas plastik turut memperkuat pembiasaan tersebut, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Tresnani, 2020) yakni pengondisian kebersihan, pemisahan sampah organik dan anorganik, Jumat bersih, dan teguran kebersihan. Mahasiswa dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, menyediakan tempat sampah di ruang kuliah dan depan kelas, menanam pohon di kebun, menanam bunga, mematikan lampu listrik ketika tidak diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung akan mempermudah pembentukan perilaku ekologis mahasiswa secara berkelanjutan, menurut (Nahak, 2025).

Perubahan Sikap dan Kesadaran

Proses internalisasi nilai-nilai ekologis melalui aktivitas harian secara perlahan membentuk pola pikir baru pada mahasiswa. Terjadi pergeseran dari sikap konsumtif dan acuh terhadap lingkungan menjadi sikap reflektif, kritis, dan bertanggung jawab. Mahasiswa mulai menyadari bahwa setiap tindakan kecil mereka memiliki konsekuensi ekologis. Contohnya, beberapa mahasiswa mulai mempraktikkan gaya hidup minim sampah (*zero waste lifestyle*), mendaur ulang barang bekas, dan terlibat aktif dalam kegiatan komunitas lingkungan. Perubahan sikap ini tidak hanya terjadi secara personal, tetapi juga tercermin dalam gaya komunikasi, cara berpikir, dan kepedulian mereka terhadap isu-isu lingkungan lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Pradita, 2021) Proses internalisasi melalui kegiatan perkuliahan dalam hal ini pada mata kuliah pendidikan agama, kepramukaan, dan pendidikan moral, menurut (Lau, 2024).

Relevansi terhadap Pembelajaran di SD

Kesadaran moral ekologis yang terbentuk selama proses perkuliahan memberi dampak langsung pada cara mahasiswa merancang pembelajaran. Mereka lebih peka dalam memilih metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti proyek lingkungan, pengamatan alam, dan permainan edukatif bertema lingkungan. Mahasiswa juga menyusun media ajar dari bahan bekas, mengintegrasikan tema ekologi dalam mata kuliah seperti IPA, Bahasa Indonesia, dan PPKn, Agama serta menciptakan lingkungan kelas yang bersih dan hijau. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga menyiapkan diri untuk menjadi fasilitator pembelajaran karakter ekologis di sekolah dasar, menurut (Bau, 2025).

Tantangan dalam Implementasi Kesadaran Ekologis

Meskipun terdapat perkembangan positif, masih ditemukan beberapa tantangan. Tidak semua mahasiswa memiliki akses terhadap fasilitas pendukung, terutama yang tinggal di kos

yang tidak menerapkan sistem pengelolaan lingkungan. Selain itu, masih terdapat sikap apatis dari sebagian kecil mahasiswa yang menganggap isu lingkungan sebagai hal yang jauh dari kepentingan pribadi. Kurangnya dukungan struktural dari kampus dan kurangnya pengintegrasian nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulum formal juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara dosen, pengelola kampus, dan mahasiswa dalam menciptakan ekosistem belajar yang ekologis dan berkelanjutan.

Peran Refleksi Diri dalam Pendidikan Nilai

Salah satu aspek penting yang teridentifikasi adalah peran refleksi diri sebagai metode internalisasi nilai. Mahasiswa yang terbiasa merefleksikan tindakan harian mereka—misalnya melalui jurnal ekologi pribadi atau diskusi kelompok—lebih cepat membangun sensitivitas moral terhadap lingkungan. Refleksi ini menjadi jembatan antara pengetahuan dan kesadaran, antara teori yang dipelajari dan tindakan nyata. Dengan kata lain, pembiasaan yang diiringi dengan refleksi mendorong mahasiswa untuk menjalani perubahan secara sadar dan bermakna, bukan sekadar mengikuti kebiasaan sosial atau instruksi dosen.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran moral ekologis mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dapat dibentuk secara efektif melalui aktivitas harian yang sederhana namun konsisten. Praktik seperti memilah sampah, membawa botol minum sendiri, hemat energi, dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan bukan hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga membangun pola pikir dan karakter yang bertanggung jawab terhadap alam.

Perubahan sikap dari konsumtif menjadi reflektif dan dari acuh menjadi peduli menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai ekologis yang mendalam. Mahasiswa tidak hanya mengadopsi kebiasaan baru, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan identitas moral dan profesi mereka sebagai calon pendidik.

Lebih lanjut, kesadaran ini berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran kontekstual dan berbasis lingkungan di sekolah dasar. Aktivitas-aktivitas harian yang membentuk karakter ekologis mahasiswa pada akhirnya bertransformasi menjadi pendekatan pedagogis yang membumi, kreatif, dan inspiratif.

Namun demikian, upaya ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya kepedulian sebagian mahasiswa, serta belum optimalnya integrasi nilai ekologis dalam kurikulum formal. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pihak kampus, dosen, dan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter ekologis secara sistematis dan berkelanjutan.

Kesadaran moral ekologis dapat dibentuk melalui aktivitas harian yang terstruktur dan terinternalisasi. Pendidikan guru harus mengarah pada pembentukan karakter ekologis agar

tercipta generasi pendidik yang berjiwa pelindung bumi. Rekomendasi diberikan agar kampus lebih aktif menyelenggarakan program lingkungan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Bau, A. (2025, Juni 23). *Relevansi terhadap pembelajaran di SD* (M. Teti, Pewawancara).
- Capra, F. (2007). *The hidden connections: A science for sustainable living*. London: HarperCollins.
- Cebrián, G., & Junyent, M. (2015). Competencies in education for sustainable development: Exploring the student teachers' views. *Sustainability*, 7(3), 2768–2786. <https://doi.org/10.3390/su7032768>
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lau, D. (2024, Juni 23). *Perubahan sikap dan kesadaran* (M. Teti, Pewawancara).
- Nahak, D. (2025, Juni 23). *Pembiasaan aktivitas harian yang ekologis* (M. Teti, Pewawancara).
- Palmer, J. (1998). *Environmental education in the 21st century*. Paris: Routledge.
- Pradita, N. F. (2021, April 2). Aliansi Zero Waste Indonesia. Diambil kembali dari <https://aliansizerowaste.id/2020/09/11/anak-muda-dan-zero-waste-dari-perubahan-gaya-hidup-hingga-kebijakan/>: <https://aliansizerowaste.id>
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Jakarta: Green Books.
- Sumartono. (2016). *Pendidikan nilai dan karakter di era global*. Yogyakarta: LKiS.
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000191442>
- Tresnani, L. D. (2020). Penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 108–117.

- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris:
UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Wals, A. E. J., & Jickling, B. (2002). Sustainability in higher education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 3(3), 221–232.